

INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIO-KULTURAL BERBASIS ETNO-RELIGI DI MAN YOGYAKARTA III

Miftahur Rohman

STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah, Lampung, Indonesia

miftahur.rohmaan@gmail.com

Mukhibat

IAIN Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

mukhibat@yahoo.co.id

Abstract

INTERNALIZATION OF SOCIO-CULTURAL VALUE BASED ON ETHNO-RELIGIOUS IN MAN YOGYAKARTA III. *The phenomenon of violence in the name of religion, ethnicity, and culture has shown that humans have failed to understand heterogeneity, diversity, and plurality as main characteristics of the Islamic educational institutions, such as Madrasa. For responding that phenomenon, MAN Yogyakarta III (Mayoga) believes that they will create the humanist and inclusive education. This research with phenomenological approach and qualitative descriptive method was focused on best practice done by Mayoga, humanist and inclusive education. The results showed that the values of diversity in Mayoga were internalized in learning activities by integrating the values of religion, culture, and diversity. The integration generates socio-cultural values, such as appreciating 'mazhab' differences in religious practices, cultural assimilation and regional languages, tolerance and human rights, and social coherence among the school communities. Thus, the social values that grow in Mayoga can keep the values of social cohesion among people in Madrasa.*

Keywords: *Socio-cultural, diversity, multicultural, inclusive*

Abstrak

Fenomena munculnya berbagai bentuk kekerasan atas nama agama, etnik, dan budaya menunjukkan manusia telah gagal memahami heterogenitas, deversitas, dan pluralitas yang menjadi ciri utama lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah. Merespon fenomena tersebut, MAN Yogyakarta III (Mayoga) meyakini akan melahirkan pendidikan yang humanis dan inklusif. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi dengan metode deskriptif kualitatif ini memfokuskan pada *best practice* yang dilakukan oleh Mayoga, model pendidikan yang humanis dan iklusif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa nilai-nilai keragaman di Mayoga diinternalisasi melalui pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya, dan keragaman. Integrasi tersebut melahirkan nilai-nilai sosio-kultural, seperti menghargai perbedaan mazhab dalam praktik ibadah, asimilasi antarbudaya dan bahasa daerah, toleransi dan hak asasi manusia, serta koherensi sosial antarwarga sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai sosial yang tumbuh di Mayoga dapat merawat nilai-nilai kohesi sosial antarwarga madrasah.

Kata Kunci : Sosio-kultural, deversitas, multikultur, inklusif.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini diakui atau tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain. Multikultural ini pada akhirnya memunculkan perbedaan-perbedaan secara sosial di masyarakat dan perbedaan tersebut biasa dikenal dengan diversitas.

Interaksi sosial dalam konteks diversitas tidak dapat dipisahkan dari keragaman budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama di atas. Keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa ini dapat

mempererat integrasi sosial atau bahkan sebaliknya menyebabkan disintegrasi. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan sebagai komunitas sosial berperan substansial dalam insemnasi nilai-nilai keragaman tersebut. Sehingga, problematika yang kerap muncul di dalam komunitas sosial, seperti koeksistensi yang terganggu, subordinat kelompok minoritas, justifikasi kebenaran (*truth claim*), dan tindakan intoleran terhadap kelompok lain dapat diminimalisir.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia termasuk madrasah tidak dapat dipisahkan dari identitas-identitas sosial yang melekat, seperti identitas etnik, kultur dan budaya, serta agama. Identitas-identitas tersebut seharusnya direspon dengan bijak, sehingga akan melahirkan lembaga pendidikan bercorak multikultur. Indonesia, memiliki lembaga pendidikan madrasah dalam jumlah yang sangat banyak, yakni mencapai mencapai 77.336 lembaga yang tersebar di 33 Propinsi di Indonesia (emispendis.kemenag.go.id/madrasah1516).

Fenomena global terkini menunjukkan bahwa di beberapa daerah mengalami disorientasi pendidikan karena masih sering munculnya tawuran pelajar, narkoba, pergaulan bebas, radikalisme, terorisme, dan tindakan-tindakan anarkis lainnya. Selain itu, belum lama ini muncul kekerasan dan konflik yang berbau SARA, seperti yang terjadi di Tolikara, Singkil, dan Tanjungbalai menunjukkan tindakan anarkisme masih tumbuh subur di negeri ini. Sikap dan tindakan tersebut disebabkan karena manusia tidak mampu membangun hubungan yang harmonis mayoritas-minoritas. Hal ini menunjukkan belum maksimalnya peran pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan bersama yang diperlukan dalam bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu, sudah menjadi tuntutan bahwa madrasah harus berpartisipasi menanamkan nilai-nilai perdamaian melalui pendidikan. Dengan demikian, generasi penerus bangsa akan menjadi pribadi inklusif dan tidak asing dengan perbedaan, sehingga mereka dapat menjadi agen perdamaian di kemudian hari.

Fenomena sosial di atas harus direspon dengan cepat oleh lembaga pendidikan, termasuk madrasah. Madrasah harus berperan

aktif dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai keberagaman yang menghargai sesama harus disisipkan dalam desain kurikulum dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk mendidik siswa agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral sosial dan menjadi pribadi toleran, inklusif, berteologi multikultural, serta menghargai perbedaan. Implementasi nilai-nilai keragaman tersebut merupakan bentuk perubahan paradigma teologi teosentris menuju antroposentris-sosiologis. Perubahan tersebut mengarah pada implementasi teologi sosial. Hal ini memungkinkan masyarakat Muslim untuk memahami secara obyektif-kritis dalam mengatasi perubahan sosial yang fluktuatif dan cepat serta dapat mengatasi problematika sosial yang kerap muncul (Ibrahim, 2014: 1). Maka, menurut Darmiyati Zucdi, humanisasi pendidikan perlu segera dijadikan misi setiap lembaga pendidikan di Indonesia tidak terkecuali madrasah, supaya nilai-nilai dasar toleransi, inklusifitas, dan kemajemukan menjadi landasan dalam pembentukan akhlak dan moral bangsa (Zucdi, 2015: 167). Pendidikan seharusnya menjadi salah satu instrumen fundamental dalam membentuk karakter bangsa di tengah heterogenitas dan pluralitas yang menjadi karakter utama bangsa ini (Mukhibat, 2015: 223).

Merespon fenomena global di atas yang berkembang dewasa ini, bagi MAN Yogyakarta III (Mayoga), telah menetapkan visi lembaganya menjadi madrasah yang menjadikan peserta didik tidak hanya pandai dan menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga memiliki kapasitas untuk menjadi Muslim yang dapat berpartisipasi dalam membangun kehidupan yang toleran, harmonis, inklusif, dan pluralis. Apa yang dilakukan di Mayoga menurut penulis cukup unik dan sangat menarik untuk diteliti dan dicermati lebih lanjut. Keunikan tersebut dapat dilihat dari diversitas etnik siswa yang berasal dari berbagai daerah. Upaya Mayoga dalam membangun harmoni dalam keragaman dan perbedaan ternyata berbanding lurus dengan prestasi akademik madrasah. Sehingga Mayoga memiliki daya tarik sendiri bagi berbagai kalangan baik sekedar untuk menimba pengalaman

maupun menjadi objek studi banding madrasah-madrasah dari daerah lain (wawancara Nurwahyudin al-Aziz, 2016).

Pengungkapan terhadap apa yang dilakukan di Mayoga tersebut, maka penelitian ini berusaha menjawab: 1) Bagaimana insemiiasi nilai-nilai keragaman sosio-kultural diimplementasikan di Mayoga?, 2) Bagaimana implikasi nilai-nilai tersebut dalam menunjang interaksi sosial antar warga madrasah?, 3) Apakah terjadi pergeseran paradigma dalam mengembangkan madrasah yang unggul dan kompetitif? Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan *role model* pengembangan lembaga pendidikan berbasis etno-religi yang terdiri dari diversitas etnik dan budaya yang dapat memelihara pola interaksi sosial yang baik antara mayoritas dan minoritas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dengan pendekatan fenomenologi, yakni dengan melakukan analisis kritis terhadap fenomena-fenomena sosial (Dhavamony, 1995: 42). Pendekatan ini peneliti gunakan agar hasil penelitian dapat obyektif dan ilmiah. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan menunda (*aphoce*) anggapan atau asumsi yang ada (Lubis, 2014: 209). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara.

B. Pembahasan

1. Konsep Sosiokultural dan Pendidikan Madrasah

a. Konsep Sosiokultural

Teori belajar sosio-kultural berangkat dari penyadaran tentang betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Jalan pikiran seseorang dapat dimengerti dengan cara menelusuri asal usul tindakan sadarnya dari interaksi sosial (aktivitas dan bahasa yang digunakan) yang dilatari sejarah hidupnya.

Peningkatan fungsi-fungsi mental bukan berasal dari individu itu sendiri melainkan berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya. Kondisi sosial sebagai tempat penyebaran dan pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial budaya. Anak-anak memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sehari-hari baik lingkungan sekolah maupun keluarganya secara aktif.

Tylor dalam H.A.R Tilaar (2002: 7) telah menjalin tiga pengertian manusia, masyarakat, dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu komunitas masyarakat. Ainul Yaqin (2005: 6) berpendapat bahwa “budaya adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus”. General dalam hal ini berarti setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, sedangkan spesifik berarti setiap budaya pada kelompok masyarakat adalah bervariasi antara satu dan lainnya. Sedangkan Tylor dalam H.A.R Tilaar (2002: 39) berpendapat bahwa “Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

H.A.R Tilaar (2002: 41) sendiri berpendapat bahwa kebudayaan merupakan suatu proses pemanusiaan yang artinya di dalam kehidupan berbudaya terjadi perubahan, perkembangan, dan motivasi. Pentingnya kebudayaan dalam kehidupan manusia inilah yang kemudian mendasari bahwa kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Melihat kondisi bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya, Syamsul Ma`arif (2005: 90) berpendapat bahwa masyarakat yang harus mengekspresikan pendidikan kebudayaan adalah masyarakat yang secara obyektif memiliki anggota yang heterogenitas dan pluralitas. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam ras, suku, budaya, bangsa, dan agama dirasa penting untuk menerapkan pendidikan sosio-kultural. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dengan

masyarakat Indonesia yang beragam inilah seringkali menjadi penyebab munculnya berbagai macam konflik.

Pertanyaannya adalah apakah guru dan institusi pendidikan (sekolah) sudah memahami konsep pendidikan multikultural dalam perspektif global. Pemahaman terhadap hal ini sangatlah penting, agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan dapat diajarkan sekaligus dipraktikkan dihadapan para peserta didik. Sehingga diharapkan melalui pengembangan pendidikan multikultural ini para peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Pada akhirnya para peserta didik diharapkan menjadi “generasi multikultural” di masa yang akan datang untuk menghadapi kondisi masyarakat, negara, dan dunia yang sukar diprediksi. Dengan demikian, mereka diharapkan akan memiliki kedisiplinan, kepedulian humanisme, menjunjung tinggi moralitas, kejujuran dalam berperilaku sehari-hari, menerapkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan.

Setidaknya ada beberapa alasan kenapa pendidikan harus berdasarkan nilai-nilai sosio-kultural:

1. Pentingnya menghargai budaya dalam pendidikan ini karena dorongan yang timbul dalam diri manusia sadar ataupun tidak sadar adalah hasil kebudayaan dimana pribadi itu hidup. H.A.R Tilaar (2002: 51) mengutip pendapat yang disampaikan John Gillin perkembangan kepribadian manusia dalam kebudayaan dilihat dari pandangan behaviorisme dan psikoanalitis
2. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar
3. Kebudayaan mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi kelakuan tertentu.
4. Kebudayaan mempunyai sistem “*reward and punishment*”, terhadap kelakuan-kelakuan tertentu. Setiap kebudayaan akan mendorong setiap kelakuan yang sesuai dengan sistem nilai dalam kebudayaan tersebut dan sebaliknya memberikan hukuman terhadap kelakuan-kelakuan yang bertentangan

atau mengusik ketentraman hidup suatu masyarakat budaya tertentu.

5. Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk kelakuan tertentu melalui proses belajar.

Penyadaran kepada peserta didik bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, multikultur, multi-etnik, multi-religi merupakan sebuah keniscayaan dan sangat esensial dalam pendidikan di Tanah Air. Hal ini akan memberikan pengalaman anak tentang bagaimana hidup bersama dengan orang/individu/kelompok yang berbeda. Ketika anak tidak terbiasa dengan heterogenitas budaya, ia cenderung tertutup dan lebih suka berinteraksi dengan sesama kelompoknya saja. Anak-anak ini dalam perkembangannya akan lebih suka paradigma eksklusif dan cenderung menolak perbedaan yang ada (Vygotsky, 2007: 237).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan nilai-nilai sosio-kultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Adanya pendidikan sosio-kultural, pendidikan tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan berbangsa di era global seperti saat ini, tetapi juga mencoba untuk mendefinisikan kembali rasa kebangsaan itu sendiri dalam menghadapi benturan berbagai konflik sosial budaya, ekonomi, dan politik dalam era global. Dengan kata lain, diterapkannya pendidikan sosio-kultural ini, diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kultural, seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, gender, umur, dan kelas sosial-ekonomi dapat diminimalkan. Agar tujuan pendidikan sosio-kultural ini dapat dicapai, maka diperlukan adanya peran dan dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pembuat kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural.

b. Universalitas Pendidikan Islam di Madrasah

Pendidikan Islam di Indonesia dewasa sedang dilanda krisis. Karena itu, meminjam istilah Thomas Khun, pemikiran pendidikan Islam perlu direformasi dan direkonstruksi dari *normal science* menuju *revolutionary science* (Kuhn, 2012: 94-95). Rekonstruksi tersebut sebagai *rethinking* tafsir teks-teks keagamaan untuk menjawab pluralisme dan multikulturalisme yang berkembang pesat dewasa ini. Rekonstruksi tersebut dilakukan dengan pendekatan integratif-interkoneksi dengan memadukan berbagai aspek disiplin, seperti ranah agama, ranah ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora. Apabila masing-masing horison tersebut dibaca secara terpadu dan saling terkait, maka akan menghasilkan pembacaan holistik yang sangat berguna bagi peradaban. Dalam paradigma ini, al-Quran dan al-Hadis sebagai sentral ilmu-ilmu lainnya yang saling terkait (dialog) satu sama lain dengan memadukan tiga konsep, yakni *haḍarah al-nās*, (teks) *haḍarah al-‘ilm* (ilmu), dan *haḍarah al-falsafah* (filsafat) (Abdullah, 2014: 15-16, 2014: 181-183, 2006: ix-x).

Di era modern ini, pendidikan Islam, termasuk di Madrasah, menurut Azra seyogyanya mengarah pada pendidikan emansipatoris, yaitu paradigma pembelajaran yang membebaskan siswa dalam segenap eksistensinya sehingga mereka tidak lagi terbelenggu dan dapat mewujudkan keseluruhan (*wholeness*) potensi kependidikan dirinya (Azra, 2014: 55). Landasan filosofis hingga ke hal praktis, seperti pembelajaran harus membimbing siswa menjadi manusia yang merdeka. Mereka dapat berkreasi sesuai dengan potensinya masing-masing. Oleh sebab itu, desain kurikulum harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan *skill* komunikasi siswa antarindividu, antaretnik, dan antarkelompok sosial. Kebijakan sekolah juga harus mendukung interaksi multikultural antarwarga sekolah (guru, siswa, dan staf). Dalam mendesain kurikulum, pendekatan yang digunakan dapat memadukan jenis pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Selain itu, Kurikulum harus menyediakan program untuk pengembangan diri siswa (Salako,

2011: 318). Dengan kata lain, kurikulum harus direformasi dari *mainstream centris* menuju *multicultural curriculum* (Banks, 2010: 236) yang diformulasikan dengan memuat nilai-nilai toleransi, mengingat sikap eksklusif-*prejudice*-intoleran yang masih berkembang di lembaga pendidikan (Alam, 2015: 11), seperti temuan hasil penelitian Baidhawiy di beberapa sekolah di Solo yang menunjukkan tingkat toleransi dan menghargai perbedaan agama antarsiswa dan guru masih bermasalah. Hampir sepertiga dari guru menunjukkan sikap intoleran tentang perbedaan sosio-religius (Baidhawiy, 2014: 303). Hal tersebut mengindikasikan prasangka (*prejudice*) masih menjadi penghambat nilai-nilai toleransi di sekolah.

Dengan adanya reformasi dan revolusi paradigma pendidikan di atas, dapat menciptakan tumbuhnya pola pikir masyarakat yang inklusif dan menghargai perbedaan di lembaga pendidikan. Selain itu, perlu adanya dialog terbuka antarmasyarakat yang tidak hanya akan mendorong kerja sama sosial, tetapi juga memperkaya pemahaman moral semua yang terlibat. Karena keragaman tersebut pada dasarnya mengandung nilai (*value*).

Dialog terbuka di madrasah dapat dimulai dari guru. Guru harus dapat merespon perkembangan dan tuntutan zaman. Kapasitas dan komitmen mereka untuk mengatasi tuntutan reformasi tersebut sangat krusial. Kemampuan tersebut terkadang dipengaruhi oleh karakter mereka, seperti pengalaman, *background* keahlian, kepribadian, serta komitmen (Berends, 2012: 12). Dengan kata lain, guru adalah pusat yang dapat membangun interaksi sosial antarindividu di sekolah atau madrasah serta dalam meningkatkan capaian belajar siswa.

Lebih lanjut, guru harus menjadi asimilator dan akomodator. Guru sebagai asimilator dikarenakan di dalam suatu kelas bisa saja terdiri dari siswa yang berasal dari etnik dan budaya yang beragam. Untuk itu, guru berperan mengakomodir perbedaan yang berpotensi menimbulkan perpecahan (Domnwachukwu, 2010: 5-8). Selanjutnya, fungsi guru sebagai akomodator adalah memfasilitasi semua peserta didik yang berbeda-beda. Karena peserta didik

memiliki kemampuan dan keinginan yang beragam. Bahkan, guru harus dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus (Rohman, 2016: 144-145). Dengan demikian, asimilasi budaya dapat terjadi dalam lingkungan kelas

c. Nilai-Nilai Keragaman Sebagai Pendorong Kohesi Sosial

Lembaga pendidikan adalah sebuah komunitas yang di dalamnya terdapat pendidikan dan Pembelajaran. Meskipun berbeda dengan komunitas sosial lainnya, lembaga pendidikan, seperti madrasah menjadi salah satu faktor utama penggerak kohesi sosial. Mengabaikan lembaga pendidikan dapat menyebabkan terjadinya divisi sosial, karena lembaga pendidikan sebagai penggerak sosial dan *nation-building* berperan dalam menjaga dan memelihara integrasi sosial masyarakat (Nielsen, 2015: 64-65). Oleh karena itu, rekonstruksi sosial perlu dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai negara majemuk dan multikultur.

Peran madrasah tersebut harus dimulai sedini mungkin. Sehingga madrasah dapat menjadi laboratorium pendidikan agama dan pusat penelitian ilmiah yang dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan, baik ilmu keagamaan maupun ilmu sosial. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah harus mewujudkan cita-cita umat Islam dan untuk membangun generasi muslim yang tangguh serta mampu bersaing secara global dalam rangka mencapai perdamaian dunia dan kehidupan akhirat. Di sini, madrasah muncul sebagai lembaga pendidikan yang berusaha mengintegrasikan paradigma dan sistem pendidikan guna untuk mencapai kompetensi intelektual dan kompetensi moral (Zakaria, 2012: 37).

Oleh sebab itu, nilai-nilai keragaman dan multikultural harus diinternalisasi dalam pembelajaran di madrasah. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut setidaknya mencakup 17 nilai, yaitu *Tauhīd* (keesaan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *ramah* (saling mengasihani), *musāwah* (persamaan), *ta'āruf* (ko-eksistensi), *tafāhum* (saling pengertian), *takrīm* (saling menghormati), *fastabiqul khairāt* (persaingan sehat dalam berbuat baik), *amanāh* (kejujuran), *usnuan* (berpikir positif), *tasāmu* (toleransi), *'afw* (pemaaf), *sul* (rekonsiliasi), *ilā* (resolusi

konflik), *ilāh/salām* (perdamaian), *lain* (non-kekerasan), dan *‘adl* (keadilan) (Baidhawiy, 2007: 15-27).

Menurut Will Kymlicka sebagaimana dikutip oleh Rosyada, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang menjunjung tinggi hak-hak individual dan hak-hak kolektif dari setiap anggota masyarakat, kebebasan individual dan budaya, keadilan dan hak-hak minoritas, aspirasi kelompok minoritas, serta toleransi antarindividu dan kelompok (Rosyada, 2014: 4-5). Keadilan dan persamaan hak dengan tidak membedakan agama, suku, bahasa, dan jender. Nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah nilai keadilan dan hak asasi manusia.

2. Inseminasi Nilai-nilai Keragaman Sosiokultural di MAN Yogyakarta III

MAN Yogyakarta III (Mayoga) adalah salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang ada di D.I. Yogyakarta di bawah naungan Kementerian Agama Kanwil DIY. Latar belakang siswa Mayoga sangat beragam berasal hampir dari seluruh wilayah Indonesia. Selain dari Jawa, mereka berasal dari daerah-daerah lain, seperti Aceh, Riau, Jambi, Lampung, Kalimantan, Bali, Sulawesi, dan Papua. Dilihat berdasarkan etnis, mereka juga sangat beragam dan merepresentasikan miniatur Indonesia. Sedangkan dilihat dari *basic* keagamaan, siswa Mayoga berasal dari paham atau organisasi keagamaan yang beragam, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Salafi, dan paham-paham keagamaan lainnya (wawancara Sudarmoko: 2016).

Untuk mengakomodir diversitas siswa tersebut, Mayoga mengimplementasikan pembelajaran integratif-akomodatif dengan memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi. Di antara metode-metode tersebut, yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan presentasi. Variasi metode tersebut berpusat kepada siswa (*student centered intruction*) yang bertujuan untuk mengeksplor potensi mereka agar dapat mengembangkan bakatnya masing-masing. Kolaborasi

metode *teacher centered teaching* dan *student centered intruction* sangat tepat dalam penanaman nilai-nilai keragaman dan toleransi di kelas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rosyada (2014: 6) dalam penelitiannya bahwa kombinasi strategi pembelajaran dapat membuat siswa aktif namun tetap terkontrol oleh guru, karena dalam hal ini guru tetap berperan sebagai salah satu pusat belajar. Jika diskusi sudah keluar dari koridor pembelajaran, maka guru dapat mengklarifikasi atau meluruskan materi.

Menurut waka kurikulum Mayoga, sistem pembelajaran tersebut dilakukan agar pembelajaran memenuhi unsur keadilan serta tidak keluar dari panduan kurikulum yang digunakan. Ia mengatakan bahwa setiap siswa dan guru wajib memegang buku panduan kurikulum 2013 yang digunakan di Mayoga. Dalam implementasinya, guru harus membebaskan siswa sesuai dengan hal yang diyakininya (wawancara M. Thoha: 2016). Dengan demikian, pendidikan yang dijalankan di Mayoga adalah pendidikan universal yang berusaha mengakomodir seluruh kepentingan siswa. Hal tersebut berdasar bahwa Mayoga adalah sekolah keagamaan yang bernapaskan pendidikan Islam yang dimiliki oleh pemerintah yang bertujuan mencerdaskan seluruh generasi muda Islam tanpa memandang *mazhab*, *firqah*, aliran, dan organisasi keagamaan tertentu. Selain mengimplementasikan pendidikan umum dan pendidikan agama yang akomodatif, untuk mendukung pendidikan demokratis, Mayoga menginternalisasikan nilai-nilai seni dan budaya dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan sistem pembelajaran integratif-akomodatif yang memadukan nilai-nilai agama dan budaya, lahirlah nilai-nilai toleransi di Mayoga, di antaranya:

a. Menghargai Perbedaan *Mazhab* dalam Praktik Ibadah

Meskipun siswa Mayoga monoreligi, akan tetapi mereka memiliki paham keagamaan yang beraneka ragam. Di antara paham keagamaan tersebut yakni Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Salafi, dan *firqah-firqah* atau paham-paham lainnya. Keragaman paham keagamaan tersebut tidak jarang berdampak pada perbedaan-

perbedaan di antara mereka yang menyebabkan perdebatan dalam tata cara peribadatan. Lebih lanjut, perbedaan cara pandang terhadap suatu agama pada tahap terburuk dapat melahirkan fundamentalisme atau bahkan radikalisme, seperti fenomena yang terjadi di beberapa negara Timur Tengah.

Radikalisme bisa menimpa siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Tidak peduli anak anak, remaja, orang dewasa, tidak pandang mereka miskin atau kaya, tidak pandang mereka kelompok elit ataupun rakyat jelata. Radikalisme lebih banyak disebabkan oleh adanya paham atau pemikiran yang sempit terhadap suatu fenomena. Oleh sebab itu, radikalisme akan bisa ditelan atau dieliminir bahkan dihilangkan harus diawali dari pembinaan atau bimbingan cara pandang atau cara berpikir terhadap suatu fenomena (Muchit, 2016: 176).

Dalam hal ini, pendidik Mayoga, khususnya guru pendidikan agama Islam berperan mengakomodir seluruh paham keagamaan yang dibawa oleh masing-masing siswa dari lingkungan keluarganya. Misalnya guru fikih, ketika ada beberapa siswa yang bertanya mengenai perbedaan dalam tata cara beribadah, ia menjelaskan *khilāfiyyah* tersebut. Penjelasan tersebut diawali dengan paham yang diyakininya terlebih dahulu, kemudian pendapat-pendapat di antara ulama secara komprehensif ia sampaikan kepada siswa. Demikian pula dengan guru akidah akhlak, ia menekankan kepada siswa untuk membiasakan akhlak terpuji, khususnya sikap toleransi sesama Muslim maupun antarpemeluk agama (wawancara Soni Kurniadi, 2016; M. Rofiq Anwar, 2016).

Selanjutnya, siswa Mayoga dibiasakan dengan sikap toleransi dan menghargai sesama. Internalisasi nilai tersebut selain diberikan di dalam kelas, juga dicontohkan oleh pendidik dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Selain terdiri dari siswa yang beragama, guru di Mayoga juga berasal dari etnik dan paham keagamaan yang beragam. Dalam hal ini guru harus akomodatif bagi seluruh anak didiknya. Dengan demikian, guru berperan sebagai akomodator dengan pendekatan edukatif-humanistik dalam internalisasi nilai-nilai keragaman.

b. Asimilasi Antarbudaya dan Bahasa Daerah

Keberagaman etnis yang ada di Mayoga membuat diversitas bahasa di kalangan siswa. Kebanyakan di antara mereka membawa aksen dan istilah komunikasi dari tempat asalnya masing-masing. Dalam berkomunikasi antarsiswa yang berasal dari daerah yang sama, tidak jarang mereka menggunakan bahasa daerah. Komunikasi dengan bahasa daerah menurut siswa yang peneliti wawancarai akan menambah keakraban di antara mereka, akan tetapi jika yang digunakan adalah bahasa daerah lain justru akan membuat bingung dan susah dimengerti. Kendala yang dialami pada awal studi tersebut dapat diatasi dengan berusaha memahami karakter rekan-rekannya yang berasal dari daerah lain.

Bentuk komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa daerah dapat menambah keakraban di antara siswa. Meskipun terkadang terdapat kosa kata yang belum dipahami satu sama lain, tetapi hal tersebut menurut mereka adalah bentuk adaptasi dan internalisasi nilai-nilai budaya di sekolah (wawancara Rohim, 2016). Keragaman tersebut justru dapat menambah pengalaman para siswa. Mereka akan saling bercerita tentang pengalaman satu sama lain. Sehingga di antara mereka dapat memahami nilai-nilai budaya yang beraneka ragam (wawancara Laras, 2016).

Dalam pembelajaran, guru mutlak menggunakan bahasa Indonesia dan menghindari penggunaan bahasa daerah. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi *missing communication* dalam pembelajaran. Guru PPKN misalnya, dalam mengajar di kelas, ia menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, unsur *bully* terhadap siswa tertentu juga dihindarkan agar pembelajaran yang disampaikan dapat diterima semua siswa tanpa membedakan etnis, ras, suku, dan bahasa tertentu (wawancara Sudarmoko, 2016). Selain itu, nilai-nilai sosio-kultural diinternalisasi melalui kearifan lokal yang diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, seperti kesenian Jawa maupun kesenian Islam. Pada prinsipnya, menurut guru pendidikan kewarganegaraan, siswa-siswi Mayoga yang menyesuaikan dengan kultur di Mayoga bahkan dengan budaya di Yogyakarta secara umum.

c. Toleransi dan Hak Asasi Manusia

Satu hal penting yang diupayakan oleh guru adalah keteladanan. Dalam konteks pendidikan formal, keteladanan guru dapat dibagi menjadi dua, yaitu keteladanan profesional yang menyangkut keilmuan dan keteladanan personal yang berkaitan dengan perilaku keseharian. Keteladanan itulah yang dapat diinternalisasi oleh siswa agar bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kompeten, bertanggung jawab, dan profesional (Suparno, 2002: 62). Dalam beragama di madrasah, pendidik Mayoga berperan sebagai *uswatun hasanah* kepada siswa. Meskipun berasal dari organisasi keagamaan yang berbeda, guru tetap saling menghargai satu sama lain, seperti yang diutarakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam berikut:

“Ketika saya menjelaskan materi yang berkaitan dengan konflik, misalnya konflik Sunni-syiah, saya jelaskan kepada anak-anak secara seimbang dan proporsional. Saya selalu mengatakan kepada anak-anak bahwa kedua paham teologi ini tidak ada yang salah dan keduanya benar. Mengapa bisa terjadi konflik, tidak lain hanya karena faktor keadaan politik umat Islam pada waktu itu yang belum stabil. Kemudian ketika saya menjelaskan tentang *mazhab-mazhab* yang beraneka ragam, saya juga menjelaskan kepada anak-anak bahwa semua *mazhab* tersebut benar dan tidak ada yang salah, hanya saja kita diharuskan memilih satu *mazhab* sebagai pegangan dalam beragama” (wawancara M. Rofiq Anwar, 2016).

Nilai-nilai toleransi yang disampaikan dalam materi sejarah kebudayaan Islam secara spesifik adalah toleransi internal umat Islam (intra-agama) itu sendiri. Sudah jamak diketahui bahwa dewasa ini umat Islam banyak dilanda perpecahan dengan munculnya paham-paham radikal, ekstrimis, maupun konservatif. Beraneka ragam aliran dalam Islam juga memunculkan persepsi dan konsepsi Islam yang beragam, oleh para peneliti baik dari kalangan Islam (*inside*) maupun dari orientalis (*outside*) diklasifikasikan menjadi dua, yaitu Islam moderat dan Islam radikal.

d. Koherensi Sosial Antarwarga Madrasah

Keberagaman di Mayoga yang *diejawantahkan* dalam harmoni interaksi sosial antarwarga madrasah, menjadi bagian yang sangat mendukung pendidikan berbasis nilai-nilai sosio-kultural di madrasah tersebut. Hal tersebut didukung oleh manajemen madrasah yang baik serta pimpinan yang tegas dan mengayomi seluruh warga madrasah sehingga tercipta interaksi sosial kondusif di antara mereka. Sebagai sekolah keagamaan yang bertugas menanamkan nilai-nilai toleran antarumat beragama maupun intraumat beragama, Mayoga menjadi lembaga pendidikan yang netral, tidak *mainstream* ke paham tertentu. Tuntutan tersebut terkadang menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam belajar mengajar.

Guru Ilmu Kalam menyampaikan pendapatnya kepada peneliti bahwa ia terkadang mengalami kesulitan ketika menjelaskan dan menyampaikan materi yang berkaitan dengan perbedaan teologi. Ia harus menjelaskan perbedaan kalam tersebut kepada anak-anak berusia remaja yang terkadang belum mempunyai kematangan berpikir. Oleh karena itu, ia sangat berhati-hati dalam menyampaikannya, misalnya ketika ada pertanyaan dari siswa berkaitan dengan konflik Sunni-syiah. Guru harus memilih bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Jawaban-jawaban tersebut juga harus seimbang agar mereka dikemudian hari tidak berperasangka (*prejudice*) kepada pihak lain yang tidak sepaham dengannya (wawancara M. Rofiq Anwar, 2016). Dalam hal ini guru lebih berusaha menggali kelebihan-kelebihan dari berbagai macam kelompok yang berbeda tersebut ketimbang mencari kekurangan dan kelemahannya. Teknik ini dilakukan agar siswa bisa saling memahami, mempunyai sifat toleransi, dan menghargai golongan lain.

3. Implikasi Bagi Pengembangan Madrasah Berbasis Pendidikan Sosiokultural

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, interaksi sosial yang dibangun oleh pendidik di Mayoga menyebabkan pergeseran orientasi pembelajaran dalam pendidikan Islam. Pergeseran tersebut memberi harapan baru bagi perkembangan madrasah di

Indonesia. Ketika banyak dijumpai madrasah-madrasah dengan sistem pendidikan yang hanya berorientasi eskatologis (*eschatology oriented*), di Mayoga ini terjadi pergeseran paradigma pendidikan menuju teologi sosial-multikultural. Pembelajaran yang hanya berorientasi eskatologis dapat menyebabkan justifikasi teologis yang mengarah pada tindakan prasangka (*prejudice*) dan justifikasi kebenaran (*truth claim*) serta tidak jarang mengarah pada tindakan radikal dan tindakan destruktif lainnya. Kesimpulan ini didasarkan pada pemahaman bahwa radikalisme bisa menimpa siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Fenomena semacam ini sangat berbahaya jika berkembang di negara majemuk, seperti Indonesia. Biasanya, pendidikan semacam ini dimulai dengan dogma-dogma tekstual atas nama *nash-nash* agama yang sakral. Teks-teks suci agama tersebut seakan terhalang oleh interpretasi absolut yang antikritik, walaupun sifatnya konstruktif.

Pembelajaran pendidikan Islam dogmatis-tekstual dapat menyebabkan polarisasi ajaran Islam itu sendiri. Jika sudah demikian, moral sosial yang diharapkan menopang kecerdasan intelektual generasi muda Islam, akan sulit dicapai. Pembelajaran pendidikan agama di madrasah, seperti mata pelajaran fikih, akidah akhlak, dan al-Quran Hadis seharusnya mampu menyentuh aspek sosial untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa yang berimplikasi pada peningkatan kualitas individu dalam interaksi sosial di ruang publik.

Pendidikan yang dijalankan di Mayoga setidaknya telah menyentuh empat dimensi, yaitu dimensi spiritual, dimensi teologi, dimensi profesional, dan dimensi sosial.

a. Dimensi Spiritual

Tujuan pendidikan Islam yang paling populer yang sering dikemukakan oleh para pakar, ulama, maupun cendekiawan adalah untuk membentuk manusia sempurna secara spiritual yang bertakwa kepada Allah SWT. Tujuan ini memang yang paling mendasar dan menjadi pokok tujuan pendidikan Islam. Dengan tujuan ini, siswa yang menempuh pendidikan di madrasah diharapkan akan menjadi pribadi yang agamis serta patuh terhadap Tuhannya.

b. Dimensi Teologi

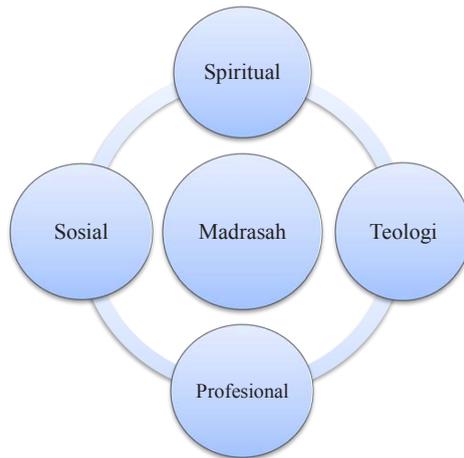
Dimensi teologi masih erat kaitannya dengan dimensi spiritual. Bentuk teologi yang diajarkan di Mayoga setidaknya sudah menyentuh aspek keragaman. Paham teologi Syiah yang kerap didiskreditkan oleh sebagian kelompok tertentu telah diperkenalkan. Dengan pengenalan perbedaan paham tersebut, siswa diharapkan tidak rigid jika di kemudian hari mendapati perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mereka dapat menghargai perbedaan dengan baik. Selain itu, pendidikan yang diberikan juga menyentuh aspek pengetahuan eskatologis siswa. Dengan diajarkannya pengetahuan seputar kehidupan akhirat akan mendidik siswa untuk senantiasa takut akan hari pembalasan. Hal ini dapat membentengi mereka dari sifat ujub, takabur, riya, dan sifat-sifat buruk lainnya.

c. Dimensi Profesional

Pada dimensi ini, peran madrasah adalah mendidik dan melatih siswa-siswa untuk menemukan bakatnya masing-masing. Dalam hal ini, aneka kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dapat menjadi wadah mereka dalam mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*-nya. Dengan demikian, mereka akan menemukan bakat dan minatnya untuk dapat diteruskan di jenjang pendidikan berikutnya yakni di perguruan tinggi.

d. Dimensi Sosial

Dimensi sosial ini menurut hemat peneliti merupakan aspek terpenting pengembangan pendidikan madrasah dewasa ini. Implementasi pendidikan yang *concern* pada dimensi sosial ini akan menumbuhkan nalar kritis konstruktif siswa. Dengan pemahaman pluralisme dan multikulturalisme yang ramah terhadap perbedaan, siswa dapat menjadi pribadi yang toleran, inklusif, serta tidak antikritik dan dapat menerima perbedaan sebagai sunatullah yang digariskan oleh Tuhan.



Gambar 1: Paradigma Pembelajaran di Madrasah.

Pembelajaran di madrasah yang selama ini cenderung konvensional dan hanya condong pada ilmu-ilmu keakhiratan (eskatologis), dapat direformasi dengan menggunakan empat pendekatan di atas. Sehingga, pembelajaran akan menyentuh dimensi-dimensi lain yang selama ini cenderung terabaikan. Beberapa alasan perlunya reformasi madrasah dengan *multy-approach*, antara lain: *pertama*, tidak adanya prestasi secara signifikan yang diraih oleh umat Islam di abad 21 ini. Umat Islam unggul secara kuantitas, tetapi rendah secara kualitas. Spiritualitas yang tinggi tidak berbanding lurus dengan moralitas yang dimiliki. *Kedua*, pergeseran dinamika sosial yang sangat fluktuatif dan menuntut kerangka berpikir kritis-solutif. Umat Islam dewasa ini sangat mudah terprovokasi. Oleh sebab itu, perlu dilatih sedini mungkin sejak usia sekolah. *Ketiga*, madrasah sebagai ikon pendidikan Islam di Indonesia kerap dipandang sebelah mata dan dianggap sekolah kelas dua di bawah sekolah umum. Reformasi tersebut dapat menjadi jawaban untuk mengatasi sekelumit persoalan yang terdapat di madrasah. *Keempat*, adanya polarisasi ajaran Islam yang disebabkan oleh propaganda golongan literalis-fundamentalis yang menolak pluralisme dan multikulturalisme yang belakangan ini sangat gencar sekali menyebarkan paham yang antipluralisme.

Untuk menjawab tuntutan zaman, madrasah harus berbenah dengan merubah paradigma pembelajaran. Madrasah harus mengembangkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, hak asasi manusia, demokrasi dan keadilan. Pendidik di sekolah berbasis etnik-agama tertentu sudah seharusnya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan universal yang menjunjung nilai-nilai perdamaian. Sekolah atau madrasah dengan basis agama tertentu harus mengajarkan kepada peserta didiknya tentang nilai-nilai keagamaan secara universal. Mereka harus mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya yang ramah terhadap perbedaan, antikekerasan, menjunjung tinggi perdamaian, dan keadilan.

C. Simpulan

Internalisasi nilai-nilai sosio-kultural di Mayoga diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intra, nilai-nilai sosio-kultural digunakan sebagai pendekatan oleh guru dengan mengimplementasikan sistem pembelajaran integratif-akomodatif. Sedangkan dalam kegiatan ekstra, nilai-nilai tersebut disisipkan dalam bentuk kesenian-kesenian, seperti kesenian Islam dan Jawa. Selanjutnya, nilai-nilai keragaman tersebut berimplikasi menciptakan dialog harmoni antarwarga madrasah (siswa, guru, staf) yang melahirkan nilai-nilai toleransi dan budaya, seperti menghargai perbedaan *mazhab* dalam praktik ibadah, asimilasi antarbudaya dan bahasa daerah, toleransi dan hak asasi manusia, serta koherensi antarwarga madrasah. Hasil penelitian juga menyimpulkan terjadi pergeseran paradigma pengembangan madrasah dari orientasi eskatologi (*eschatology oriented*) menuju teologi sosial-multikultural yang menyentuh dimensi spiritual, teologi, profesional, dan sosial.

Inseminasi nilai-nilai sosio-kultural di Mayoga juga melahirkan dialog harmoni kerukunan antarwarga madrasah yang kemudian menciptakan iklim pendidikan yang kondusif di dalam madrasah yang terdiri dari siswa multietnik. Namun di sisi lain, siswa Mayoga yang notabenenya hanya terdiri dari siswa yang beragama

Islam (monoreligi), menyebabkan pola interaksi sosial tersebut hanya terbatas pada lingkup interaksi intrareligi agama Islam saja. Terlepas dari kekurangan tersebut, hasil penelitian ini dapat dijadikan *blue print* madrasah-madrasah lain untuk mengimplementasikan pendidikan *multy-approach* yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan akademik siswa, tetapi juga untuk pengembangan aspek *soft skill*, *hard skill*, dan aspek moral sosial siswa yang berorientasi religius-multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, “Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pengetahuan”, Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar Nasional Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, tanggal 15-16 Oktober 2014.
- _____, 2014. “Religion, Science and Culture: An Integrated Interconnected Paradigm of Science”, *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 52, No. 1, 2014: 175-203.
- Alam, Lukis, 2015. “Religious Education Towards Multicultural Atmosphere in Higher Education”, *Paper dipresentasikan dalam acara The 6th Joint International Conference and Graduate Workshop on Islamic Studies Revisit: New Trends in the Study of Islam and Muslim Societies UIN Sunan Kalijaga*, tanggal 27-29 Oktober 2015.
- Azra, Azyumardi, 2014. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, cet. Ke-2, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Baidhawy, Zakiyuddin, 2007. “Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia”, *British Journal of Religious Education*, Vol. 19, No. 1, 2007: 15-30.
- Banks, James A., 2010. “Approaches to Multicultural Curriculum Reform”, dalam James A. Banks dan Cherry A. Banks (ed.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Seattle: Wiley.
- Berends, Mark, dkk., 2002. *Challenges of Conflicting School Reforms: Effects of New American Schools in a High-Poverty District*, Arlington: Rand Education.
- Dhavamony, Mariasusai, 1995. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.

- Domnwachukwu, Chinaka Samuel, 2010. *An Introduction to Multicultural Education: From Theory to Practice*, Plymouth, UK: Littlefield Publishing.
- H.A.R. Tilaar, 2002. *Pendidikan Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hilmy, Masdar, "The Political Economy of Sunni-Shi'ah Conflict in Sampang Madura", *Aljami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 1, 2015: 27-51.
- Ibrahim, Azhar, "The Need for Discoursing Social Theology in Muslim Shoutheast Asia", *Indonesian Journal of Islam and Moslem Societies*, Vol. IV, No. 1, 2014: 1-23.
- Kuhn, Thomas, 2012. *The Structure of Scientific Revolutions*, cet. Ke-4. Chicago: Chicago University Press.
- Lubis, Akhyar Yusuf, 2014. *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ma`arif, Samsul, 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Mariani, Nina. dkk., "Ahmadiyah, Conflicts, and Violence in Contemporary Indonesia", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. III, No. 1, 2013: 1-30.
- Muchit, M. Saekhan, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", *ADDIN*, Vol. 10, No. 1, 2016: 163-180.
- Mukhibat, "Memutus Mata Rantai Radikalisme Dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU Dalam Membentuk Keberagaman Yang Iklusif dan Pluralis", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1, 2015: 222-247.
- Nielsen, Jorgen, 2015. Citizenship Education in Multicultural Societies, dalam Adnan Aslan dan Marcia Hermansen (eds.) *Islam dan Citizenship Education*, Chicago: Springer.
- Rohman, Miftahur, 2016. Implementasi Nilai-nilai Multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta: Studi Komparasi di Sekolah Berbasis Islam dan Katolik, *Tesis*,

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Rosyada, Dede, "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional", *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. I, No. 1, 2014: 1-12.
- Salako, A. Ojebiyi, Teaching Social Studies From Multicultural Perspectives: A Practical Approach for Societal Change in Nigeria. *The Journal of International Social Research*, Vol. XVI, No. 4, 2011: 305-320.
- Suparno, Paul, dkk., 2002. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vygotsky, L. S., 2007. *Development of Children and the Process of Learning*, Cambridge. MA: Harvard University Press, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yakin, M. Ainul, 2005. *Pendidikan Multikulturalisme Cross-Cultural Understanding. Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Zakaria, "Contributions of Madrasah To The Development of The Nation Character", *International Journal of Scientific & Technology Research*, Vol. I, No. 1, 2012: 25-42.

Halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan